

Instrumen Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas X

Eka Novia Setyorini
S2 Pendidikan Olahraga
Universitas Negeri Malang
E-mail: ekastyorini@gmail.com

Abstrak: Pada kurikulum 2013 kompetensi keterampilan terdapat dalam kompetensi inti yang keempat selain itu Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Salah satu cara menilai kompetensi keterampilan adalah melalui pengamatan langsung terhadap kinerja peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja meminta peserta didik untuk mendemostrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang disusun pada instrumen tes. Untuk mendapatkan hasil yang otentik dan menggambarkan kemampuan peserta didik secara obyektif maka instrumen tes harus valid dan reliabel yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Instrumen, Penilaian, Keterampilan.

Abstract: In the curriculum 2013 skill competencies contained in KI fourth besides Permendikbud number 66 of 2013 on Standards Assessment states that educators assess competency skills through performance assessment, assessment requires learners to demonstrate the specific competence using practice tests, projects, and portfolio assessment. One way of assessing the competence of skills is through direct observation of learners' performance during the learning activities. The performance assessment asks students to demonstrate and apply the knowledge into a context that according to the assessment criteria that have been set. The assessment criteria adapted to kompetensi arranged on the test instrument. To get the authentic and Traffic learners describe objectively the instrument must be valid and reliable tests

that are tailored to the character of the students and the infrastructure available.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, hal tersebut tercantum pada Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Berdasarkan hal tersebut Pemanfaatan kurikulum yang ada di Indonesia tidak terlepas dari faktor spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan yang bersifat pembaruan, hal itu dilakukan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan juga untuk meningkatkan persaingan sumber daya manusia secara global. Saat ini di Indonesia sistem kurikulum terbaru yang dilaksanakan adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Elemen-elemen yang mengalami perubahan meliputi (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar proses, (3) standar isi, dan (4) standar penilaian. Perubahan standar kompetensi lulusan terdapat pada Permendikbud No. 54 Tahun 2013 yang menyatakan semua jenjang pendidikan menuntut adanya keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan standar proses tertera pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terkait dengan kemampuan siswa memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, hingga mencipta. Perubahan standar isi tertera pada Permendikbud No. 64 Tahun 2013 yang kedudukan mata pelajaran kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Terkait dengan standar penilaian tercantum pada Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup empat kompetensi yang tercantum dalam kompetensi ini pada kurikulum 2013. Kompetensi inti ini dirancang dalam empat kelompok

yang saling berkaitan yaitu yang berkenaan dengan keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3) dan keterampilan (kompetensi inti 4).

Kompetensi keterampilan menjadi penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) karena mata pelajaran ini terkait pembelajaran gerak yang banyak menampilkan unjuk kerja. Pada kurikulum 2013 kompetensi keterampilan terdapat dalam kompetensi inti yang keempat selain itu Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan bahwa pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Salah satu cara menilai kompetensi keterampilan adalah melalui pengamatan langsung terhadap kinerja peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hal ini bisa kita lihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik selama praktikum berlangsung, sehingga dari aktivitas tersebut kita bisa melihat kemampuan kinerja yang dimiliki oleh peserta didik pada saat melakukan praktikum.

Kurikulum 2013 menuntut tenaga pendidik lebih profesional untuk dapat memfasilitasi peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Schieb and Karabenick (2011:19) yang menyatakan bahwa “banyak artikel melaporkan bahwa guru yang memiliki efektivitas diri (yaitu, keyakinan mereka mampu mencapai tujuan instruksional) mempengaruhi kinerja siswa, dan mereka menekankan pentingnya program Pemanfaatan profesional untuk guru yang memiliki efektivitas diri dalam desain dan evaluasi”. Salah satu bentuk peningkatan profesi tersebut yaitu adanya peningkatan kemampuan tenaga pendidik dalam menyusun instrumen tes yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan instrumen tes penilaian yang memenuhi kriteria tentunya hasil belajar peserta didik akan terdeteksi dengan baik dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program pembelajarannya selanjutnya. Suatu tes dikatakan baik apabila memiliki kriteria antara lain: (1) validitas, (2) reliabilitas, dan (3) obyektifitas (Maksum, 2012:114).

Untuk dapat melakukan penilaian yang valid maka dibutuhkan instrumen tes terkait yang juga memiliki validitas yang tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian instrumen adalah alat yg dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia), perkakas, sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK dibutuhkan Pemanfaatan instrumen yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik maupun sarana prasarana yang digunakan dalam setiap kompetensi karena dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah berisikan “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”. Berdasarkan kebijakan tersebut maka tenaga pendidik PJOK sebelum melakukan evaluasi (penilaian) akan menyusun instrumen yang disesuaikan dengan ranah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai.

Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran PJOK lebih menekankan ranah keterampilan, hal tersebut dikarenakan pembelajaran PJOK merupakan pembelajaran gerak yang lebih banyak melibatkan aktivitas gerak sehingga penilaian yang lebih banyak digunakan bersifat unjuk kerja. Palm (2008: 3) berpendapat bahwa penilaian unjuk memiliki penekanan pada kesamaan yang lebih erat antara kinerja yang diamati dan situasi kriteria yang sebenarnya, juga dapat dalam instruksi panduan cara yang positif dan belajar siswa dan mempromosikan sikap siswa diinginkan. Selain itu, dipandang sebagai memiliki kemungkinan yang lebih baik untuk mengukur kemampuan kompleks dan komunikasi, yang dianggap

kompetensi penting dan pengetahuan disiplin yang diperlukan dalam masyarakat saat ini.

SMA Negeri 1 Turen merupakan salah satu pilar sekolah percontohan di Kabupaten Malang dan juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki kelas khusus bagi peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga yaitu kelas BI (Bakat Istimewa). Pada tahun ajaran baru 2015/2016, sekolah ini menggunakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) bagi peserta didik baru (kelas X). Sesuai dengan Permendikbud No. 158 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menerangkan sks merupakan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar. Karena menggunakan sistem sks maka hasil belajar menggunakan indeks kumulatif (IP) sesuai ayat 3 yang menyatakan IP adalah nilai akhir capaian pembelajaran peserta didik pada akhir semester yang mencakup nilai kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Hasil observasi awal peneliti memperoleh beberapa informasi terkait dengan proses pembelajaran PJOK kelas X, antara lain: (1) terdapat dua tenaga pendidik PJOK yang mengajar di kelas X, kedua tenaga pendidik tersebut sudah lulus sertifikasi, (2) jumlah peserta didik kelas X di tiap kelas antara 34 hingga 38 peserta didik, (3) Pembelajaran PJOK dilaksanakan pada jam pelajaran pertama hingga ketiga (06.30-08.45) dan jam keempat hingga jam keenam (08.45-11.00), (4) Terdapat 1 lapangan bola basket, 2 lapangan voli, 1 area untuk lompat jauh, dan memiliki ruang serba guna yang dapat digunakan untuk melakukan futsal, senam ketangkasan, senam irama, dan lain-lain. Sarana penunjang lain seperti bola, net, kun, matras, dan lain-lain yang menunjang kegiatan belajar PJOK lengkap, (5) Tenaga pendidik merancang RPP.

Peneliti melakukan *triangulasi* data dengan mendokumentasikan hasil penilaian kedua tenaga pendidik PJOK kelas X yaitu berupa rubrik penilaian dan buku penilaian peserta didik. Selain melihat kompetensi yang telah diajarkan, peneliti juga menemukan indikator penilaian dalam rubrik yang dimiliki kedua tenaga pendidik berbeda sedangkan kompetensi dan juga materi pokok yang diajarkan sama. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kemungkinan hasil penilaian peserta didik kelas X yang subyektif.

Keterampilan

Kata keterampilan sering dikaitkan sebagai suatu kemampuan praktek. Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Singer (1975: 32) menyatakan bahwa “keterampilan dapat merujuk pada tindakan tertentu yang dilakukan atau cara dimana hal itu dilaksanakan”. Secara harfiah, manusia memiliki keterampilan dasar yaitu lokomotor maupun non lokomotor, tanpa mempelajari keterampilan dasar dengan baik maka akan berpengaruh pada keaktifan hidup seseorang hal tersebut sesuai dengan pendapat Pangrazy (2010: 316) yang menjelaskan bahwa “tanpa serangkaian belajar keterampilan dasar dan perasaan positif tentang mampu melakukan kegiatan, banyak orang menyerah dari aktivitas”.

Keterampilan yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan yang paling sering digunakan adalah keterampilan motorik. Keterampilan motorik adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. gerakan otot dikoordinasikan oleh persepsi individu terhadap peristiwa- peristiwa di sekitarnya Lumpkin (2011: 20). Singer (1975: 35) menyatakan bahwa “gerakan otot atau gerak tubuh yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan tindakan yang diinginkan disebut dengan keterampilan motorik”.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, jika dikaitkan dalam pembelajaran PJOK maka tugas yang diberikan berhubungan dengan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik.

Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang diperlukan untuk membangun dan menikmati gaya hidup aktif dan sehat, serta membangun kepercayaan diri siswa dan kompetensi dalam menghadapi tantangan sebagai individu dan dalam kelompok atau tim, melalui berbagai pembelajaran kegiatan (Shape, 2015: 15). Rosdiani (2012: 63) berpendapat bahwa pendidikan jasmani dan

kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Menurut Raj (2011:95) Pendidikan Jasmani merupakan tahap proses pendidikan total, membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Program pendidikan jasmani yang efektif membantu siswa untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar mereka, efektivitas dan kebahagiaan.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak, baik secara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013

Pada tahun ajaran 2015/ 2016 kurikulum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan K-13. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan Pemanfaatan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah (Mulyasa, 2014:9)

Pendapat di atas diperkuat dengan penjelasan dari Permendikbud (2014: 210) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik. Kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan dengan kompetensi yang telah ditetapkan, berikut merupakan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Kurikulum 2013 yang berlaku pada tahun ajaran 2015/ 2016.

Tabel 2.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keterampilan kelas X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan Pemanfaatan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan dalam memainkan salah satu permainan bola besar dengan koordinasi gerak yang baik</p> <p>4.2 Mempraktikkan variasi dan kombinasi keterampilan dalam memainkan salah satu permainan bola kecil dengan koordinasi gerak yang baik</p>
	<p>4.3 Menyajikan peragaan peningkatan variasi dan kombinasi keterampilan dalam melakukan nomor-nomor atletik (jalan dan lari) dengan alat, dan lapangan yang disederhanakan</p> <p>4.4 Menyajikan peragaan peningkatan variasi dan kombinasi keterampilan dalam peragaan olahraga beladiri dengan kelancaran dan koordinasi gerak yang baik</p> <p>4.5 Menyajikan peragaan dua jenis gerak dasar senam ketangkasan (dengan alat) secara koordinatif</p> <p>4.6 Menyajikan peragaan peningkatan variasi dan kombinasi rangkaian aktivitas gerak berirama secara koordinatif dan intensitas yang meningkat</p> <p>4.7 Memperagakan latihan 6 (enam) komponen kebugaran jasmani menggunakan alat sederhana terkait dengan keterampilan berdasarkan instrumen yang dipakai</p> <p>4.8 Mempraktikkan keterampilan salah satu dari empat gaya renang dengan koordinasi yang baik dan dengan jarak tertentu Mempraktikkan teknik penyelamatan kecelakaan di air dengan menggunakan peralatan yang ada (tali, pelampung, galah, skoci dan lain sebagainya)</p>

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kompetensi yang dijadikan acuan pada penelitian dan Pemanfaatan adalah kompetensi inti 4 dan kompetensi dasar 4.1 terkait permainan bolabesar yaitu permainan bolavoli.

Penilaian Dan Tes Keterampilan

Jika dikaitkan dalam proses pembelajaran, penilaian kegiatan belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab tenaga pendidik di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Implementasi kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil keputusan (Mulyasa, 2014: 135). Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 3 ayat 1 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah berisikan” Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013 penilaian dilakukan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik atau (*authentic assessment*) sering pula disebut sebagai penilaian yang “senyata-nyatanya”, yakni penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya, yaitu tidak parsial ataupun manipulatif (Kosasih, 2014:131). Dalam Permendikbud (2014:47) disebutkan bahwa penilaian *authentic* merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran atau pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik adalah mereka dengan beberapa koneksi dengan situasi kehidupan nyata, masalah-masalah praktis, atau keduanya (Palm, 2008: 72). Selanjutnya Crocker (2013:1) menyebutkan dalam jurnalnya dengan memilih penilaian otentik keterampilan sebagai perenang, guru memiliki rasa tidak hanya itu siswa dapat berenang, tetapi juga seberapa baik, dan keterampilan apa yang masih perlu dikembangkan. Jawaban singkat dan tes pilihan ganda sebagai contoh penilaian konvensional dapat menawarkan bahwa kedalaman yang sama dari evaluasi keterampilan berenang dan kemampuan berpikir.

Kesimpulan berdasarkan beberapa ulasan pendapat di atas, penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu penilaian yang dilakukan langsung, nyata, dan menyeluruh terkait dengan hasil belajar peserta didik

baik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi bagi tenaga pendidik sehingga tenaga pendidik dapat merancang skenario pembelajaran selanjutnya.

Penilaian tes keterampilan pada mata pelajaran PJOK dapat dilakukan dengan cara tes praktik (unjuk kerja), portofolio, dan proyek. Hal tersebut telah diatur pada Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Sehingga Pemanfaatan instrumen tes juga perlu memperhatikan kompetensi sehingga dapat menyesuaikan menggunakan tes praktek.

Penilaian keterampilan pada kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui pengamatan kinerja yang meminta peserta didik mendemonstrasikan kompetensi tertentu, yaitu melalui: (1) Tes praktik menuntut peserta didik melakukan keterampilan berupa aktivitas yang sesuai dengan tuntutan kompetensi (2) Proyek adalah tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu (3) Portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif (4) Penilaian Produk meliputi: kemampuan membuat produk pengetahuan, teknologi dan seni. Instrumen penilaian keterampilan berupa daftar cek (*check list*) atau skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik.

Berdasarkan ketiga cara penilaian tes keterampilan di atas, rubrik digunakan sebagai alat bantu melakukan penilaian baik unjuk kerja, portofolio, maupun proyek. Rubrik analitik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan. Dengan menggunakan rubrik ini dapat dianalisa kelemahan dan kelebihan seorang peserta didik terletak pada kriteria yang mana. Rubrik holistik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria.

Maka dapat disimpulkan untuk melakukan penilaian rubrik dapat digunakan sebagai pedoman berdasarkan kriteria performa. Selain itu rubrik juga dapat digunakan dalam pengambilan penilaian hasil dan proses.

Tes adalah istilah semua mencakup yang mengacu pada instrumen, protokol, atau teknik yang digunakan untuk mengukur kualitas sifat atau atribut yang menarik (Lacy, 2011: 3). Miller (2010: 57) berpendapat bahwa “Tes adalah instrumen yang digunakan informasi tentang individu atau objek. Instrumen ini mungkin dalam bentuk pertanyaan yang diajukan di atas kertas atau dalam wawancara, kinerja fisik yang diminta, atau pengamatan perilaku melalui *checklist* dan catatan”. Menurut Winarno (2011:94) tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan atau keterampilan seseorang. Maksun (2012:107) berpendapat tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai individu atau objek. Nurhasan (2009:2) menyatakan tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk dapat menilai pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang dengan menggunakan butir pertanyaan maupun rubrik pengamatan.

Kriteria tes yang baik pada umumnya harus memenuhi tingkat kesahihan (validitas), keterandalan (reliabilitas), dan obyektifitas (Kirkendall, 1980: 69). Kriteria yang lain adalah ekonomis, praktis, adanya norma penilaian, petunjuk pelaksanaan dan cara menyekor adalah kriteria yang harus dipenuhi berikutnya. Pemilihan tes dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik harus disesuaikan dengan tujuan penilaian dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Validitas

Validitas adalah kriteria yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika mengevaluasi tes karena harus ada kesesuaian alat yang digunakan dalam pengukuran (Lacy, 2011: 84). Miller (2010: 32) menyatakan bahwa tes dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan memiliki keakuratan dan kesesuaian dengan yang seharusnya diukur. Kemudian Thatcher (2010:36) dalam jurnalnya yang berjudul *Validity And Reliability Of Quantitative Electroencephalography* mengemukakan bahwa Validitas didefinisikan oleh sejauh mana langkah-langkah alat ukur apa yang dimaksudkan untuk

mengukur. Dengan kata lain, validitas menyangkut hubungan antara apa yang diukur dan sifat dan penggunaan yang pengukuran yang diterapkan. Winarno (2011:106) menyatakan bahwa validitas instrumen lebih tepat diartikan sebagai derajat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya (kebenaran), bukan masalah sama sekali benar atau seluruhnya salah. Maksun (2012:112) menyatakan bahwa validitas merujuk sejauhmana alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Atau dengan kata lain, apakah suatu alat ukur sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Arikunto (2010:211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Maka dapat disimpulkan validitas adalah upaya untuk menentukan mengukur sesuai dengan apa yang akan diukur, sehingga dalam pembuatan tes keterampilan diperlukan instrumen yang sesuai untuk mengukur keterampilan yang dikehendaki.

Terdapat dua jenis kriterion untuk menguji tingkat validitas suatu tes yaitu kriterion internal dan kriterion eksternal. Kriterion internal diperoleh melalui hasil perbandingan butir tes dengan menggunakan uji korelasional, sedangkan yang termasuk kriterion eksternal yaitu tes standar, tes yang teruji kesahihannya, hasil penilaian ahli, dan peringkat dari hasil pertandingan setengah kompetisi. Miller (2010: 60) menjelaskan bahwa untuk menentukan validitas perlu dilakukan hasil pemikiran secara logika dan dari pengalaman. Validitas logis mencakup validitas isi dan validitas susunan, sedangkan validiatas pengalam mencakup validitas ramalan dan validitas kesamaan.

Reliabilitas

Winarno (2011:107) menyatakan bahwa reliabilitas instrumen diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen tersebut. Ini berarti suatu instrumen dikatakan memiliki keterandalan sempurna, manakala hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama. Miller (2010: 42) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian cukup dapat dipercaya

untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menggambarkan derajat keajegan atau konsistensi hasil pengukuran, tes dikatakan variabel jika alat ukur menghasilkan gambaran yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk membuahkan hasil pengukuran yang sesungguhnya (Nurhasan, 2000: 36).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas berhubungan dengan kemampuan alat ukur untuk melakukan pengukuran secara cermat serta setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Objektivitas

Objektivitas adalah jenis kehandalan yang menyangkut administrasi tes. Memberikan arah, mencetak gol, dan perilaku administrator dapat mempengaruhi keandalan tes (Lacy, 2011: 91). Widoyoko (2015: 100) obyektif juga berpendapat bahwa obyektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhinya. Sebuah tes dikatakan obyektif apabila dilaksanakan dengan tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhinya, terutama terkait dengan skoring yang dilakukan (Maksum, 2012: 120). Kirkendall (1980: 78) berpendapat bahwa “objektivitas tes didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan antara penguji”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah tes obyektif apabila dilaksanakan dengan tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhinya, terutama terkait dengan penilaian yang dilakukan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa objektivitas terkait dengan tingkat kesesuaian antar penilai.

Langkah-Langkah Pembuatan Tes Keterampilan

Selain kriteria yang telah di paparkan di atas, menurut Budiwanto (2001: 18) sesuai dengan sifat khusus pendidikan jasmani maka ada kriteria khusus alat ukur atau tes keterampilan olahraga antara lain: (1) tes keterampilan harus mengukur kemampuan-kemampuan penting (2) tes keterampilan harus menyerupai permainan yang sesungguhnya (3) tes keterampilan dapat mendorong testi melakukan gerakan dengan gaya yang benar (4) tes keterampilan dilakukan oleh satu orang (5) tes keterampilan harus menarik (6) tes keterampilan harus cukup sukar (7) tes keterampilan dapat membedakan tingkat kemampuan (8) tes keterampilan dilengkapi dengan cara menskor (9) tes

keterampilan harus mempunyai jumlah yang cukup untuk percobaan (10) tes keterampilan dipertimbangkan dengan bukti-bukti statistik.

Dengan mengikuti dan menjadikan kriteria-kriteria di atas sebagai acuan, maka tes yang dikembangkan dapat layak digunakan. Terdapat banyak pendapat terkait langkah-langkah atau prosedur dalam pembuatan alat evaluasi maupun tes keterampilan, antara lain: Nurrochmah (1999: 24) berpendapat prosedur pembuatan alat evaluasi keterampilan olahraga dimulai dari mempelajari masalah atau kebutuhan dibuat tes, analisis keterampilan yang diukur, pilih butir tes eksperimen, pilih dan tentukan kriteria, pilih subyek yang akan digunakan, tentukan reliabilitas dari masing-masing butir tes eksperimen, tentukan validitas dari masing-masing butir tes eksperimen, hingga membuat laporan tentang tes yang telah dibuat. Budiwanto (2001: 23) membahas tentang langkah-langkah pembuatan tes keterampilan olahraga antara lain: (a) Menganalisis Teknik Keterampilan Cabang Olahraga yang akan diukur dan dijadikan Butir Tes Keterampilan. (b) Membuat Tes Keterampilan Eksperimen. (c) Menentukan Kriteria Pembeding. (d) Menentukan Orang Coba. (e) Mengumpulkan Data Tes Eksperimen dan Kriteria. (f) Menentukan Realibilitas setiap butir tes eksperimen dengan cara tes retes/ belah dua/ tes setara. (g) Hasil penilaian juri. (h) Hasil pertandingan kompetisi sebagai kriteria. (i) Menyusun tes eksperimen. (j) Membuat persamaan regresi. Pendapat lain terkait dengan langkah-langkah pembuatan tes keterampilan olahraga dikemukakan oleh Winarno (2004: 73) yang menyatakan bahwa pembuatan tes keterampilan olahraga yang dilakukan tenaga pendidik pendidikan jasmani maupun para pelatih cabang olahraga tertentu, harus mengikuti langkah-langkah tertentu sesuai dengan cara penyusunan tes. Langkah-langkah tersebut meliputi: (a) Menentukan tujuan dibuat tes. (b) Identifikasi kemampuan yang akan diukur. (c) Memilih butir tes gerak. (d) Menyiapkan fasilitas dan peralatan. (e) Melaksanakan satu studi percobaan dan merevisi butir tes. (f) Memilih subyek yang digunakan. (g) Menentukan kesahihan butir tes. (h) Menentukan keterandalan suatu tes. (i) Menentukan norma yang dipakai. (j) Membuat panduan tes.

Setiap Pemanfaatan tentu peneliti memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi khusus yang dihadapi selama proses Pemanfaatan, begitu juga dalam penelitian dan Pemanfaatan tes

instrumen tes keterampilan. Ali Maksun (2012) menyusun langkah-langkah pembuatan tes keterampilan olahraga yang terdiri dari: rumusan penyusunan tes, identifikasi kemampuan atau keterampilan yang diukur, revidi literatur, operasionalisasi konsep dan indikator, penyusunan item, validasi ahli, uji coba 1, uji coba 2, format final, dan penyusunan norma. Marrow (2000: 304) menyusun langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen tes keterampilan yang terdiri dari: meninjau kriteria tes yang baik, menganalisis olahraga yang akan diukur, revidi literatur, memilih butir tes, menetapkan prosedur tes, *peer review*, studi percontohan, menentukan validitas, reabilitas, dan obyektifitas, mengembangkan peraturan atau norma, dan mengembangkan tes secara manual.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan hal pertama yang harus dilakukan untuk menyusun tes keterampilan adalah melakukan identifikasi keterampilan atau kompetensi yang akan digunakan dalam penilaian. Agar tes keterampilan tersebut dapat digunakan lebih akurat maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tata cara tes dan penskoran juga harus dipaparkan secara detail.

KESIMPULAN

Pemanfaatan instrumen penilaian keterampilan mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas X ini menjadi penting untuk diaplikasikan karena untuk dapat menghasilkan penilaian hasil belajar yang dapat menggambarkan kemampuan masing-masing peserta didik maka instrumen penilaian harus valid, reliabel, dan obyektif. Validitas adalah ketepatan mengukur apa yang seharusnya hendak diukur sesuai tujuan pengukuran. Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen jika tes tersebut diberikan berulang-ulang pada individu atau kelompok yang sama. Obyektivitas adalah tingkat atau derajat yang menunjukkan ketelitian dalam pemberian skoring atau penilaian. Penelitian Pemanfaatan instrumen penilaian dilakukan untuk menghasilkan tes keterampilan yang dapat digunakan lebih obyektif karena telah mencakup kriteria-kriteria yang sesuai untuk mengembangkan instrumen.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permendiknas. 2006. *Lampiran Standar Isi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta.
- Budiwanto, Setyo. 2001. *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar Peserta didik dalam Pengajaran Pendidikan Jasmani*. Malang: LP3
- Kirkendall, Gruber&Johnson. 1980. *Measurement and Evaluation for Physical Educators*. USA: Brown Company Publisher.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 PJOK SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Lacy, Alan. 2011. *Measurement & Evaluation in Physical Education and Exercise Science, Sixth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Press.
- Miller, David. 2010. *Measurement by the physical Educator*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mulyasa. 2014. *Pemanfaatan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Nomor 103. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Morrow, J., Jakson, A.W., Dish, J & Mood, D. P. 2000. *Measurement and Evaluation in Human Performance*. New Zealand: Human Kinestis.
- Nurhasan. 2009. *Penilaian Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurrochmah, Siti. 1999. *Penyusunan Alat Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: FIP UM.
- Palm. 2008. *Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature*. Practical Assessment, Research & Evaluation, 13 (4): 1.
- Pangrazy, Robert. 2010. *Dynamic Physical Education for Elementary Scholl Children*. USA: Pearson Education, Inc
- Pemerintah Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Keempat*. 2010. Malang: UM Press

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Raj, S. 2011. *An academic Approach to Physical Education*. International Journal of Health, Physical Education and Computer Science in Sports, 2 (1): 95.
- Rosdiani, D. 2013. *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Shape. 2015. *Development of Releted Effot Test For Elite Men's Volleyball*. Journal of Sport Physiology and Performance, 292 (2):304.
- Singer, Robert. 1975. *Motor Learning and Human Performance: An application to Physical Education Skills*. New York: Macmillan Publishing CO, Inc.
- Thatcher, R.W. 2010. *Validity and Reliability of Quantitative Electroencephalography (qEEG)*. Journal of Neurotherapy, 14 (1):36.
- Widoyoko. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Cet 7. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarno, M.E. 2004. *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: center human capacity development.
- Winarno, M.E. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Media Cakrawala Uta